



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 9834-9847

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System (EMS) dan Consumer Proximity Terhadap Keterbukaan Informasi Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022

Christina Pungky Susanta^{1✉}, Wahdan Arum Inawati²

Universitas Telkom

Email: christinapsusanta@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Keterbukaan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan perusahaan merupakan hal penting untuk menunjukkan kesadaran dan transparansi perusahaan mengenai dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Namun, sering kali terjadi kesenjangan antara informasi yang dilaporkan dan praktik lingkungan hidup, sehingga mengikis kepercayaan stakeholders. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor lain seperti media exposure, sensitivitas lingkungan, Environmental Management System (EMS), dan consumer proximity terhadap keterbukaan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode mulai tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan pengolahan data menggunakan software Eviews versi 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa media exposure dan Environmental Management System (EMS) tidak berpengaruh terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Sebaliknya, sensitivitas lingkungan dan consumer proximity berpengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan kombinasi variabel langka yaitu consumer proximity dan media exposure yang diprosikan menggunakan rumus koefisien Janis-Fadner.

Kata Kunci: *Consumer Proximity, Environmental Management System, Keterbukaan Informasi Lingkungan, Media Exposure, Sensitivitas Lingkungan*

Abstract

Disclosure of environmental information in a company's sustainability report is essential to show its awareness and transparency regarding the environmental impact of its operational activities. However, a gap often exists between reported information and environmental practices, eroding stakeholder trust. This research aims to examine the influence of other factors, such as media exposure, environmental sensitivity, Environmental Management System (EMS), and consumer proximity, on the disclosure of environmental information in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period starting from 2019-2022. This research uses panel data regression and data processing using Eviews version 12 software. The results of the analysis show that the media exposure, and Environmental Management System (EMS) does not affect environmental information disclosure. On the other hand, environmental sensitivity, and consumer proximity positively affect environmental information disclosure. This research uses a combination of rare variables, namely consumer proximity and media exposure, which are proxied using the Janis-Fadner coefficient formula.

Keywords: *Consumer Proximity, Disclosure of Environmental Information, Environmental Sensitivity, Environmental Management System, Media Exposure*

PENDAHULUAN

Keterbukaan informasi lingkungan melalui laporan keberlanjutan seringkali hanya dipandang sebagai alat untuk memanipulasi persepsi pemangku kepentingan dan menarik perhatian publik (Hapsari, 2023). Inawati dan Kurniadi (2023), menyatakan bahwa keterbukaan yang diungkapkan melalui laporan keberlanjutan mempunyai peran penting dalam memberikan dan meningkatkan citra baik perusahaan. Berkaca pada keadaan nyata, keterbukaan informasi lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan tanggung jawabnya yang sebenarnya, sehingga perlu dilakukan investigasi lebih lanjut terkait keterbukaan informasi lingkungan hidup secara simbolis atau substantif (Zhang and Yang, 2021). Beberapa perusahaan masih mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutannya namun tidak melakukan seperti keadaan yang sebenarnya. Sebagai contoh, PT. Vale Indonesia (INCO), perusahaan nikel, mengungkapkan CSR pada perusahaannya yang tertuang dalam laporan keberlanjutan dan mengungkapkan sebanyak 106 dari 152 indeks GRI Standar 2016 pada tahun 2021. Keterbukaan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan CSR yang dilaporkan oleh PT. Vale Indonesia Tbk. terbilang baik karena memperoleh presentasi sebesar 69,2%. Presentase pada keterbukaan informasi lingkungan juga menunjukkan angka 23 dari 30 total keterbukaan yang juga menggunakan indeks GRI Standar 2016 terkait dengan lingkungan atau sekitar 76%. Persentase keterbukaan informasi lingkungan yang terlampir tidak sesuai dengan

kenyataan. Perusahaan tersebut dikritik karena membuang limbah berupa sulfur di sekitar muara sungai sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan.

Keterbukaan informasi lingkungan mengacu pada penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai dampak sosial yang berkaitan langsung dengan aspek lingkungan hidup yang harus dipertanggungjawabkan dan sebagian besar masih bersifat sukarela (Akhter *et al.*, 2023). Hal ini dikarenakan keterbukaan informasi lingkungan dianggap sebagai bentuk kesadaran dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta tanggapan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasionalnya (Cahyaningsih and Mustapa, 2023). Pengukuran keterbukaan informasi lingkungan hidup dapat menggunakan standar yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) yaitu GRI Standard 2016. *GRI - GRI Standards (2023)* menyatakan bahwa GRI Standards atau standar GRI merupakan pedoman praktik terbaik global dalam menyajikan laporan suatu perusahaan. dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang luas terhadap masyarakat umum. Pengelolaan lingkungan yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar (Wu dan Li, 2023). Hal ini mengakibatkan keterbukaan informasi lingkungan dianggap sebagai wujud kesadaran dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta respon terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya (Cahyaningsih dan Mustapa, 2023). Di sisi lain, keterbukaan informasi lingkungan akan meningkatkan transparansi perusahaan oleh Stakeholder (Buallay *et al.*, 2020).

Hasil yang tidak konsisten pada skor keterbukaan informasi lingkungan dan kenyataan yang terjadi membuat kami tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang juga perlu diperhatikan dalam keterbukaan lingkungan karena hal tersebut tentunya berdampak pada komunikasi antara perusahaan dan perusahaan (Juniartha dan Dewi, 2019). Faktor lain yang dapat dipertimbangkan yaitu seperti *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)*, dan *consumer proximity*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System (EMS)*, dan *consumer proximity* terhadap keterbukaan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Kebaruan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, proksi yang digunakan pada variabel *media exposure*, dan analisis regresi yang dilakukan.

Penelitian ini akan fokus pada analisis seluruh perusahaan publik di sektor manufaktur, terlepas dari jenis industri spesifiknya. *Indonesia Environment & Energy Center (2023)* menyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang mengikuti sektor Industri berhubungan langsung dan berpotensi mencemari lingkungan. Sedangkan Kemenperin (2021)

menyebutkan sektor manufaktur memberikan kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun, memotivasi setiap perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja serta produktivitasnya. Menurut Arzia (2019) kemajuan sektor industri tercermin dari peningkatan volume produksi, dan diversifikasi produk yang semakin beragam. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun dan kewajiban bagi perusahaan khususnya industri manufaktur sebagai salah satu sektor industri yang mencemari lingkungan akibat dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu peneliti menilai perusahaan manufaktur, merupakan objek yang layak untuk dipilih sebagai objek penelitian.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan klasifikasi IDX-IC tahun 2019-2022 dan variabel penelitian yang masih jarang diteliti yaitu *consumer proximity* dan pengukuran untuk *media exposure* yaitu menggunakan *Janis-Fadner* koefisien.

METODE PENELITIAN

Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Studi kasus ditetapkan menjadi strategi penelitian dalam melaksanakan penelitian ini. Strategi penelitian studi kasus diartikan sebagai penelitian yang disertai dengan pemahaman rinci tentang individu, organisasi, program kerja, dan lain-lain. Tujuannya untuk memperoleh data, yang kemudian dianalisis, dan hasilnya dapat memberikan gambaran dalam pengembangan penelitian baru. teori atau pemahaman. Penelitian ini menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data melalui peninjauan lebih lanjut dan pengumpulan data terhadap fenomena yang terjadi. Tabel 1 menyajikan variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variable	Indicators
Keterbukaan Informasi Lingkungan (Y)	$ED = \sum \frac{\text{Item lingkungan yang diungkap}}{\text{Skor lingkungan GRI 2016}}$ (Zakaria, Hastuti and Widiastuti, 2023)

Media Exposure (X1)

$$\begin{aligned} \text{Janis - Fadner coefficient} &= \frac{(e^2 - ec)}{t^2} \text{ Jika } e > c \\ &= \frac{(ec - c^2)}{t^2} \text{ Jika } c > e \\ &= 0 \text{ Jika } e = c \end{aligned}$$

Dimana :

e = jumlah artikel positif terkait lingkungan

c = jumlah artikel negatif terkait lingkungan

t = penjumlahan artikel positif dan negatif terkait lingkungan

(Widiastuti et al., 2018)

Sensitivitas
Lingkungan (X2)

Variabel *dummy*, dimana perusahaan ESI (*Environmental Sensitive Industries*) yang memiliki tingkat sensitivitas lingkungan tinggi, seperti (1) pertambangan; (2) minyak dan gas; (3) konstruksi dan bahan bangunan; (4) perhutanan dan kertas; (5) besi dan logam lainnya; (6) transportasi; (7) listrik; dan (8) distribusi gas dan air, akan di berikan skor 1. Sedangkan perusahaan dengan kategori non-ESI akan diberikan skor 0. (Asha, Panggiarti and Nugraheni, 2023)

Environmental
Management System
(X3)

Variabel *dummy* dimana sertifikat ISO 14001 sebagai dasar pengukuran. Pemberian skor 1 bagi perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001. (Istiqomah and Wahyuningrum, 2020)

Consumer Proximity
(X4)

Variabel *dummy* dimana perusahaan dengan *high-visibility* seperti barang rumah tangga dan tekstil, minuman, retail makanan dan obat, telekomunikasi, distribusi Listrik, gas, dan air diberikan skor 1 dan 0 untuk perusahaan *low-visibility*. (Dias et al., 2019)

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Peneliti menentukan sampel sebanyak 22 perusahaan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel dengan memberikan persyaratan tertentu agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai. (Fadjarajani et al., 2020). Tabel 2 menjelaskan kriteria pemilihan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.	405
2	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.	(134)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2019-2022.	(237)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak melampirkan GRI Indeks pada laporan keberlanjutan perusahaan periode 2019-2022.	(12)
Jumlah Perusahaan Sampel Penelitian		22
Periode Penelitian (2019-2022)		4
Jumlah Data Observasi		88

Sumber : Data diolah penulis (2023)

Teknik Data Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik sampling, kemudian mengolahnya secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif berdasarkan data sekunder. Data sekunder diartikan sebagai data yang berasal dari orang lain ataupun berupa dokumen (Kristanti, 2014). Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan menerapkan metode regresi data panel. Seluruh proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software EViews versi 12.

Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu *media exposure* (X1), sensitivitas lingkungan (X2), *Environmental Management System* (X3), dan *consumer proximity* (X4). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterbukaan informasi lingkungan (Y). Penelitian ini menggunakan rumus persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon \quad (2)$$

Dimana :

Y = Keterbukaan Informasi Lingkungan

X₁ = *Media Exposure*

X₂ = Sensitivitas Lingkungan

X₃ = *Environment Management System* (EMS)

X₄ = *Consumer Proximity*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

i = Perusahaan

t = Tahun

ε = Koefisien Error

Menurut Nuryadi et al. (2017) Pengujian hipotesis adalah prosedur statistik yang berguna untuk menguji keakuratan hipotesis dalam konteks populasi. Penelitian ini melakukan uji Koefisien determinasi (R²), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 88 sampel dari 22 perusahaan manufaktur dianalisis selama empat tahun (2019-2022). Ajay S dan Micah B (2014) menyatakan normalitas data merupakan salah satu aspek terpenting dalam statistik analitik. Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,826715 atau lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data observasi yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik normalitas.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen sebesar 1.206028, 2.913598, 1.411370, 2.097086. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas pada penelitian ini karena nilai VIF masing-masing variabel independen mempunyai nilai kurang dari 10. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji gletser dengan nilai Probability Chi-Square pada Obs*R-Square sebesar 0.0709 atau lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini dan dapat dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Berikut bentuk persamaan regresi pada penelitian ini:

$$PIL = 0.2457 - 0.0018*ME + 0.2454*SL + 0.0075*EMS + 0.2042*CP$$

Nilai koefisien konstanta (C) sebesar 0.2457 menunjukkan bahwa ketika variabel *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System* (EMS), dan *consumer proximity* bernilai 0 atau konstan, maka nilai keterbukaan informasi lingkungan adalah 0.2457.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang diamati dalam penelitian tanpa membentuk suatu kesimpulan yang menyeluruh (Sugiyono, 2016). Hasil uji statistik variabel keterbukaan informasi lingkungan, *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System* (EMS), dan *consumer proximity* digambarkan pada tabel 3. Nilai rata-rata PIL sebesar 0.391818, ME sebesar 44.83136, SL sebesar 0.681818, dan EMS sebesar 0.909091. Rata-rata dari variabel tersebut bernilai lebih

besar dari standar deviasi,, yang menunjukkan bahwa data untuk semua variabel dalam penelitian ini tidak bervariasi. Sebaliknya CP memiliki nilai rata-rata sebesar 0.272727 lebih kecil dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa data *consumer proximity* bervariasi.

Table 3. Statistik Deskriptif

	ME (X1)	SL (X2)	EMS (X3)	CP (X4)	PIL (Y)
Mean	44.83136	0.681818	0.909091	0.272727	0.391818
Median	49.51500	1.000000	1.000000	0.000000	0.330000
Maximum	89.00000	1.000000	1.000000	1.000000	0.900000
Minimum	5.600000	0.000000	0.000000	0.000000	0.030000
Observation	88	88	88	88	88

Sumber : Data diolah penulis (2023)

Pengujian Model Regresi Data Panel

Penentuan model regresi data panel dapat dilakukan dengan beberapa pengujian (Nandita et al., 2019). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) karena setelah dilakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*, nilai probabilitas menunjukkan angka 0.0000 dan 0.0043 ($< 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, model yang paling layak digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Table 4. Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: PIL
Method: Panel Least Squares
Date: 07/02/24 Time: 14:44
Sample: 2019 2022
Periods included: 4
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.245750	0.078132	3.145332	0.0023
ME	-0.001871	0.000958	-1.954219	0.0542
SL	0.245473	0.072054	3.406787	0.0010
EMS	0.007588	0.080075	0.094763	0.9247
CP	0.204202	0.063173	3.232445	0.0018

R-squared	0.347879	Mean dependent var	0.391818
Adjusted R-squared	0.290818	S.D. dependent var	0.214634
S.E. of regression	0.180750	Akaike info criterion	-0.496896
Sum squared resid	2.613644	Schwarz criterion	-0.271684
Log likelihood	29.86344	Hannan-Quinn criter.	-0.406164
F-statistic	6.096647	Durbin-Watson stat	0.892044
Prob(F-statistic)	0.000010		

R-squared	0.347879	Mean dependent var	0.391818
Adjusted R-squared	0.290818	S.D. dependent var	0.214634
S.E. of regression	0.180750	Akaike info criterion	-0.496896
Sum squared resid	2.613644	Schwarz criterion	-0.271684
Log likelihood	29.86344	Hannan-Quinn criter.	-0.406164
F-statistic	6.096647	Durbin-Watson stat	0.892044
Prob(F-statistic)	0.000010		

Sumber : Data diolah penulis (2023)

Hasil Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared pada penelitian ini sebesar 0.290818 atau 29%. Nilai tersebut mengacu pada variabel independen yaitu *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System* (EMS), dan *consumer proximity* mampu menjelaskan variabel dependen berupa keterbukaan informasi lingkungan sebesar 29%. Melalui pengujian koefisien determinasi ini juga dapat diketahui bahwa 71% (100% - 29%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Uji hipotesis secara simultan (Uji F) pada tabel 5 ditunjukkan dengan Prob (F-statistic) yaitu sebesar 0,000010 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasilnya mengacu pada *media exposure*, sensitivitas lingkungan, *Environmental Management System* (EMS), dan *consumer proximity* secara simultan berpengaruh terhadap keterbukaan informasi lingkungan.

Media Exposure dan Keterbukaan Informasi Lingkungan

Pada pengujian hipotesis secara parsial (Uji t), tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas *media exposure* sebesar 0.0542 atau lebih dari 0,05 dan koefisien sebesar -0.0018. Hasilnya menunjukkan bahwa *media exposure* tidak memberikan pengaruh terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Hasil ini mendukung penelitian Zakaria, Hastuti dan Widiastuti (2023) yang juga menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Hal tersebut dikarenakan *media exposure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan informasi lingkungan oleh perusahaan. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti fokus media pada isu-isu besar yang dianggap lebih menarik oleh masyarakat, seperti pencemaran skala besar yang berdampak besar terhadap lingkungan. Isu-isu kecil, seperti pencemaran dengan skala yang lebih kecil dan dampak yang kurang serius, sering diabaikan karena kurang mendapat perhatian publik. Selain itu, pemberitaan positif oleh media juga dapat dipengaruhi oleh permintaan dari perusahaan itu sendiri, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai indikator yang konsisten untuk mengukur pengaruh *media exposure* terhadap keterbukaan informasi lingkungan oleh perusahaan.

Sensitivitas Lingkungan dan Keterbukaan Informasi Lingkungan

Probabilitas untuk variabel sensitivitas lingkungan adalah 0.0010 dengan koefisien 0.2454 yang menunjukkan bahwa sensitivitas lingkungan berpengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kustina and Hasanah, 2020; Asha, Panggiarti and Nugraheni, 2023; Zakaria, Hastuti and Widiastuti, 2023) yang menyatakan bahwa sensitivitas lingkungan memberikan

pengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Sensitivitas lingkungan yang memberikan pengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kategori ESI merupakan perusahaan dengan tingkat sensitivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berkategori non-ESI. Hal tersebut karena perusahaan ESI berdampak besar bagi lingkungan dengan limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkap informasi lingkungan dengan lebih baik.

Environmental Management System (EMS) dan Keterbukaan Informasi Lingkungan

Environmental Management System (EMS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9247 dengan koefisien 0.0075. Hasil tersebut mengartikan bahwa *Environmental Management System (EMS)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu keterbukaan informasi lingkungan hidup. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah and Wahyuningrum (2020) yang menyatakan bahwa *Environmental Management System (EMS)* tidak memberikan pengaruh terhadap keterbukaan informasi lingkungan. *Environmental Management System (EMS)* tidak berpengaruh terhadap keterbukaan lingkungan menunjukkan bahwa EMS hanyalah sebuah mekanisme untuk memberikan panduan kepada perusahaan terkait dengan dampak lingkungan yang mungkin timbul dari aktivitas dan tindakan individu perusahaan, sehingga EMS tidak dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan keterbukaan informasi lingkungan.

Consumer Proximity dan Keterbukaan Informasi Lingkungan

Probabilitas untuk variabel *consumer proximity* adalah 0.0018 dengan koefisien 0.2042 yang menunjukkan bahwa *consumer proximity* berpengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dias *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa *consumer proximity (CP)* memberikan pengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan. *Consumer Proximity* berpengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih dekat dengan konsumen (*high-visibility*), sebagai pemangku kepentingan langsung, mempunyai pelanggan, komunitas dan masyarakat. Perusahaan-perusahaan ini mengetahui pentingnya menjaga citra yang baik bagi keberhasilan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, mereka melaporkan keterbukaan informasi lingkungan yang memenuhi harapan pemangku kepentingan perusahaan.

SIMPULAN

Keterbukaan informasi lingkungan melalui laporan keberlanjutan seringkali dianggap hanya sekedar formalitas. Sifat keterbukaan informasi lingkungan yang bersifat sukarela membuat sebagian perusahaan tidak mengungkapkan informasi lingkungan faktual yang dihasilkan dari operasional perusahaannya. Seringkali perusahaan menggunakan keterbukaan tersebut bukan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tetapi untuk meningkatkan citra perusahaan dan menarik perhatian pemangku kepentingan dengan cara mengungkapkan informasi lingkungan yang dibuat agar terlihat baik. Penelitian ini memperlihatkan faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi keterbukaan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Perusahaan sektor manufaktur merupakan penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia. Jumlahnya yang semakin meningkat menandakan akan berbanding lurus dengan pencemaran lingkungan yang terjadi. Sebab, perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Dengan menggunakan metode regresi data panel yang diolah menggunakan software EViews versi 12, diperoleh hasil bahwa sensitivitas lingkungan dan consumer proximity merupakan faktor lain yang berpengaruh positif terhadap keterbukaan informasi lingkungan hidup. Sedangkan media exposure dan EMS tidak berpengaruh.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang mungkin membuka peluang untuk penelitian lanjutan di masa mendatang. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan data empat tahun yaitu 2019 hingga 2022. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode yang lebih panjang dan menggunakan data terkini. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu sektor yaitu manufaktur. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor observasi karena saat ini keterbukaan informasi lingkungan merupakan hal yang wajib bagi seluruh sektor perusahaan. Ketiga, penelitian ini terbatas pada pengamatan terhadap empat variabel independen saja.; media exposure, sensitivitas lingkungan, EMS, dan consumer proximity. Keempat, eksplorasi lebih banyak terkait dengan variabel terikat lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap keterbukaan informasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajay S, S. and Micah B, M. (2014) 'Normality and Data Transformation for Applied Statistical Analysis', *II(8)*, pp. 1–13.
- Akhter, F. *et al.* (2023) 'Environmental disclosures and corporate attributes, from the lens of legitimacy theory: a longitudinal analysis on a developing country', *European Journal of Management and Business Economics*, 32(3), pp. 342–369. doi:10.1108/EJMBE-01-2021-0008.
- Arzia, F.S. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Manufaktur di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1, pp. 365–374.
- Asha, I.A., Panggiarti, E.K. and Nugraheni, A.P. (2023) 'Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Liputan Media, dan Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021', 3(1), pp. 5–7.
- Buallay, A. *et al.* (2020) 'Corporate social responsibility disclosure and firms' performance in Mediterranean countries: a stakeholders' perspective', *EuroMed Journal of Business*, 15(3), pp. 361–375. doi:10.1108/EMJB-05-2019-0066.
- Cahyaningsih, C. and Mustapa, F. Dela (2023) 'The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Risk Minimization on Corporate Social Responsibility Disclosure', (47), pp. 4503–4508. doi:10.46254/ap03.20220738.
- Dias, A. *et al.* (2019) 'Corporate social responsibility disclosure in small and medium-sized entities and large companies', *Social Responsibility Journal*, 15(2), pp. 137–154. doi:10.1108/SRJ-05-2017-0090.
- Fadjarajani, S. *et al.* (2020) *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner. GRI - GRI Standards Bahasa Indonesia Translations* (no date). Available at: <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/> (Accessed: 16 December 2023).
- Hapsari, M.D. (2023) 'Analisis Penerapan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), pp. 65–72.
- Inawati, W.A. and Kurniadi, A.F. (2023) 'Corporate Social Responsibility Disclosure in Primary Industry: Effect of Risk, Gender, and Environmental Disclosure', *Owner*, 7(3), pp. 2476–2485. doi:10.33395/owner.v7i3.1578.
- ISO 14001 Environmental Management System - Indonesia Environment & Energy Center* (no date). Available at: <https://environment-indonesia.com/articles/iso-14001-environmental-management-system/> (Accessed: 17 December 2023).
- Istiningrum, A.A. and Pratama, I.L. (2024) 'Environmental Disclosure as Legitimacy and

- Agency Tools for Indonesian Oil , Gas , and Mining Companies : Determinants and Impact During the Extraordinary Events', 23(1).
- Istiqomah, I. and Wahyuningrum, I.F.S. (2020) 'Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange', *Accounting Analysis Journal*, 9(1), pp. 22–29. doi:10.15294/aaj.v9i1.30019.
- Juniartha, I.M. and Dewi, R.R. (2019) 'Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan', *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), pp. 117–140. doi:10.25105/jat.v4i2.4843.
- Kemenperin: Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi* (no date). Available at: <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi-> (Accessed: 16 December 2023).
- Kristanti, F.T. (2014) 'Penggunaan Leverage Pada Perusahaan Perbedaan Antara CEO Pria dan Wanita', *Jurnal Siasat Bisnis*, 16. doi:10.20885/jsb.vol16.iss2.art9.
- Kustina, K.T. and Hasanah, T.A. (2020) 'Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', 12(1), pp. 190–196.
- Nandita, D.A. *et al.* (2019) 'Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015', 2(1), pp. 42–52.
- Nuryadi *et al.* (2017) *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Purnomo, M.M. (2021) 'Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Dan Growth Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure', *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 8, pp. 27–41.
- Saputra, B.W., Djajadikertab, H. and Majidah (2017) 'Individual Characters for Sustainability Reporting', *International Journal of Applied Business and Economic Research* [Preprint]. Available at: https://www.researchgate.net/publication/320414202_Individual_Characters_for_Sustainability_Reporting.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Widiastuti, H. *et al.* (2018) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan , Tipe Industri , Growth , dan Media Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018', 3(25), pp. 107–117.
- Wu, H. and Li, J. (2023) 'The relationship between environmental disclosure and financial performance: mediating effect of economic development and information

penetration', *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja* , 36(1), pp. 116–142. doi:10.1080/1331677X.2022.2072355.

Zakaria, D.K.P., Hastuti, S. and Widiastuti, S.W. (2023) 'Pengaruh Liputan Media, Sensitivitas Lingkungan, Environmental Management System, dan Kedekatan Konsumen terhadap Pengungkapan Lingkungan', *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), pp. 59–71. doi:10.21831/nominal.v12i1.53974.

Zhang, Y. and Yang, F. (2021) 'Corporate social responsibility disclosure: Responding to investors' criticism on social media', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). doi:10.3390/ijerph18147396.